



diskominf
Kabupaten Bandung

Pemuda & Kepemudaan

KABUPATEN BANDUNG 2024

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	2
DAFTAR TABEL.....	3
BAB I PENDAHULUAN	4
1.1 Latar Belakang	5
1.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan Analisis	7
1.4 Batasan Masalah	7
BAB 2 DATA DAN METODOLOGI.....	9
2.2. Metodologi Analisis	11
BAB III HASIL DAN PEMBAHASAN.....	13
3.1. Pendahuluan	14
3.1. Hasil Analisis	14
BAB IV SIMPULAN DAN R EKOMENDASI.....	16

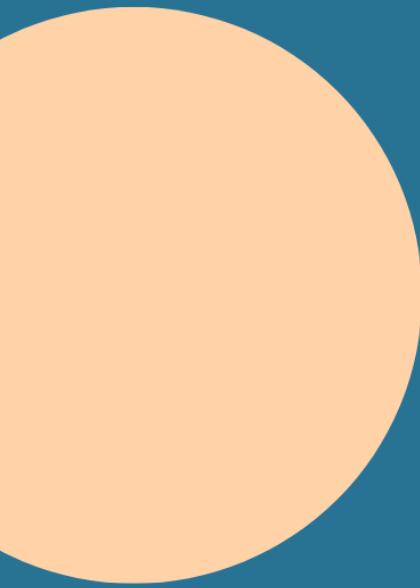
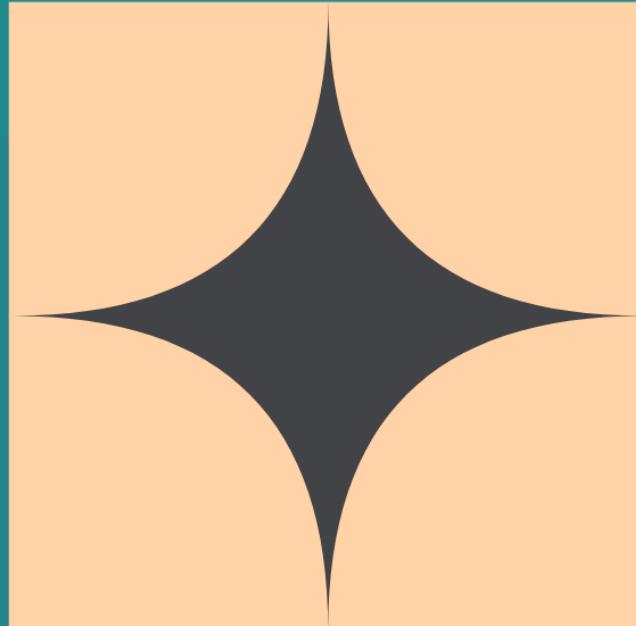
DAFTAR TABEL

Tabel 1. Jumlah Pemuda dan Jumlah Penduduk Kabupaten Bandung 2024

..... 10

BAB I

PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Pemuda merupakan salah satu kelompok strategis dalam pembangunan bangsa. Sejak masa perintisan pergerakan kebangsaan Indonesia, pemuda tampil sebagai ujung tombak perjuangan yang mengantarkan bangsa Indonesia menuju kemerdekaan, persatuan, dan kedaulatan. Peristiwa monumental seperti Sumpah Pemuda 1928 menjadi tonggak sejarah yang memperlihatkan bagaimana peran pemuda mampu menyatukan tekad bangsa untuk mewujudkan Indonesia yang merdeka. Pemuda tidak hanya dipandang sebagai generasi penerus bangsa, tetapi juga agen perubahan yang mendorong lahirnya inovasi, kreativitas, dan pembaharuan di berbagai bidang.

Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan secara tegas menyatakan bahwa pemuda adalah warga negara Indonesia berusia antara 16 sampai 30 tahun yang sedang berada pada fase penting dalam pertumbuhan dan perkembangan. Data Portal Satu Data Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa dalam kurun waktu 2021 hingga 2024, jumlah pemuda Kabupaten Bandung konsisten menyumbang sekitar seperempat dari total populasi, yaitu berkisar antara 24–25%. Pada tahun 2024, jumlah pemuda mencapai 949.375 jiwa atau 25,16% dari total penduduk. Proporsi yang besar ini menegaskan bahwa satu dari empat penduduk Kabupaten Bandung adalah pemuda. Kondisi ini memberikan peluang besar bagi daerah untuk memanfaatkan energi, kreativitas, serta inovasi generasi muda dalam pembangunan.

Namun, peluang tersebut hanya dapat diwujudkan apabila pemuda terfasilitasi melalui pembangunan kepemudaan. Dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009, kepemudaan diartikan sebagai berbagai hal yang berkaitan dengan potensi, tanggung jawab, hak, karakter, kapasitas, aktualisasi diri, serta cita-cita pemuda. Dengan kata lain, pemuda tidak cukup hanya dilihat dari jumlahnya, tetapi juga perlu diberi ruang untuk mengembangkan kapasitas diri agar mampu berperan lebih besar dalam pembangunan. Untuk itulah pembangunan kepemudaan dilaksanakan dalam bentuk pelayanan kepemudaan yang mencakup tiga pilar utama, yaitu penyadaran, pemberdayaan, dan pengembangan kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan pemuda.

Oleh karena itu, kajian mengenai pemuda dan kepemudaan di Kabupaten Bandung menjadi sangat relevan untuk dilakukan. Kajian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana pelayanan kepemudaan telah berjalan sesuai dengan amanat undang-undang. Dengan demikian, kajian ini diharapkan mampu menjadi dasar untuk mengoptimalkan bonus demografi pemuda dan mengambil peran strategis dalam menyongsong Indonesia Emas 2045.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan yang dikaji dalam analisis ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Sejauh mana tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan kepemudaan dan pembangunan daerah di Kabupaten Bandung?

2. Bagaimana tingkat keterlibatan pemuda dalam program strategis kepemudaan seperti organisasi kepemudaan, kepeloporan, kaderisasi, dan kewirausahaan?
3. Apa saja tantangan dan peluang yang dapat diidentifikasi dalam upaya pengembangan kepemudaan di Kabupaten Bandung?

1.3 Tujuan Analisis

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari analisis ini adalah:

1. Menganalisis tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan kepemudaan dan pembangunan daerah.
2. Menggambarkan keterlibatan pemuda dalam program strategis seperti organisasi kepemudaan, kepeloporan, kaderisasi, dan kewirausahaan.
3. Mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam pembangunan kepemudaan di Kabupaten Bandung sebagai dasar penguatan kebijakan dan program pelayanan kepemudaan ke depan.

1.4 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada analisis kondisi kepemudaan di Kabupaten Bandung dengan menggunakan data sekunder periode 2021–2024 yang bersumber dari Portal Satu Data Kabupaten Bandung. Fokus kajian diarahkan pada aspek kuantitatif yang mencakup jumlah pemuda, jumlah penduduk, tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan kepemudaan dan pembangunan daerah, serta

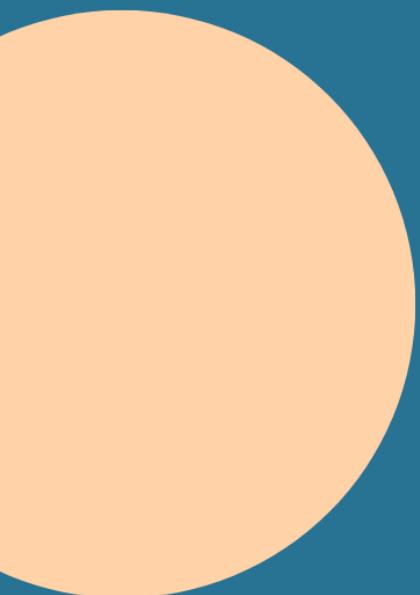
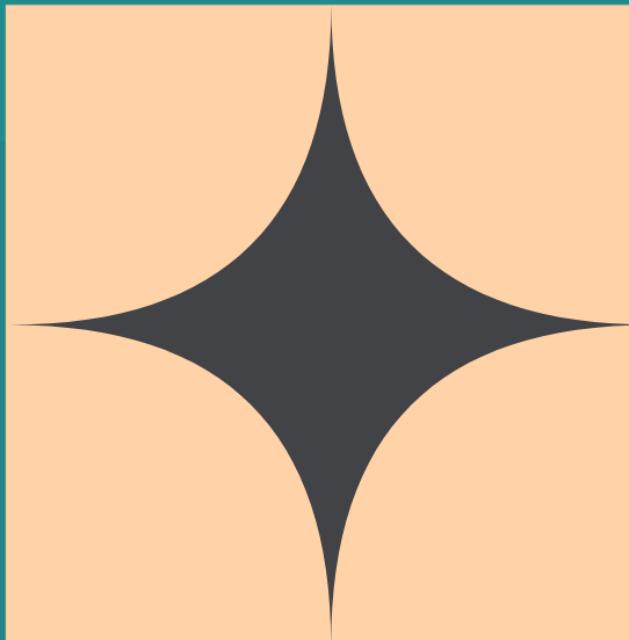


indikator pelayanan kepemudaan seperti jumlah organisasi kepemudaan, kader pemuda, pemuda pelopor, dan wirausaha pemuda. Analisis yang dilakukan bersifat deskriptif sehingga bertujuan untuk memberikan gambaran umum mengenai kondisi dan peran pemuda dalam pembangunan daerah tanpa melakukan pengujian hubungan antarvariabel atau analisis inferensial. Dengan batasan tersebut, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai situasi kepemudaan di Kabupaten Bandung sebagai dasar dalam perumusan kebijakan dan strategi pengembangan kepemudaan ke depan.

BAB II

DATA DAN

METODOLOGI



2.1. Sumber dan Jenis Data

Analisis ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Portal Satu Data Kabupaten Bandung untuk periode tahun 2021 hingga 2024. Sumber utama data berasal dari Dinas Pemuda dan Olahraga Kabupaten Bandung sebagai Organisasi Perangkat Daerah (OPD) pengunggah data resmi yang berkaitan dengan kepemudaan. Data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup beberapa variabel utama, antara lain jumlah pemuda Kabupaten Bandung, jumlah penduduk Kabupaten Bandung, partisipasi pemuda dalam pembangunan, serta indikator pelayanan kepemudaan dengan rincian data disajikan dalam **Tabel 1** sebagai berikut.

Tabel 1. Jumlah Pemuda dan Jumlah Penduduk Kabupaten Bandung 2024

Kecamatan	Jumlah Pemuda (jiwa)	Jumlah Penduduk (jiwa)
Arjasari	29.152	117.173
Baleendah	69.034	277.790
Banjaran	34.751	142.033
Bojongsoang	28.364	112.096
Cangkuang	21.199	86.927
Cicalengka	34.147	131.388
Cikancung	27.332	106.420
Cilengkrang	13.700	55.434
Cileunyi	45.553	182.960
Cimaung	23.169	95.383
Cimenyan	27.161	113.143
Ciparay	46.038	185.020
Ciwidey	21.528	93.069
Dayeuhkolot	25.817	106.402
Ibun	24.490	96.415
Katapang	34.378	138.694
Kertasari	18.875	76.136

Kecamatan	Jumlah Pemuda (Jiwa)	Jumlah Penduduk (jiwa)
Kutawaringin	27.667	112.890

Indikator pelayanan kepemudaan meliputi jumlah organisasi kepemudaan yang aktif, jumlah pemuda kader, jumlah pemuda pelopor, jumlah pemuda pelopor berprestasi di tingkat provinsi maupun nasional, serta jumlah wirausaha pemuda yang mendapatkan peningkatan kapasitas daya saing. Data ini bersifat agregat tahunan pada tingkat kabupaten dan digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang kondisi kepemudaan di Kabupaten Bandung selama periode 2021–2024.

2.2. Metodologi Analisis

Metodologi yang digunakan dalam analisis ini adalah pendekatan deskriptif kuantitatif dengan memanfaatkan data statistik kependudukan dan kepemudaan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi pemuda di Kabupaten Bandung. Menurut Sugiyono (2017), metode deskriptif kuantitatif merupakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data berupa angka dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang bersifat generalisasi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menganalisis fenomena kepemudaan secara objektif dan memberikan gambaran proporsi, tingkat partisipasi, serta capaian pelayanan kepemudaan tanpa memerlukan pengujian hubungan antarvariabel. Analisis dilakukan dengan menghitung tingkat partisipasi pemuda dalam pembangunan daerah yang dirumuskan sebagai:

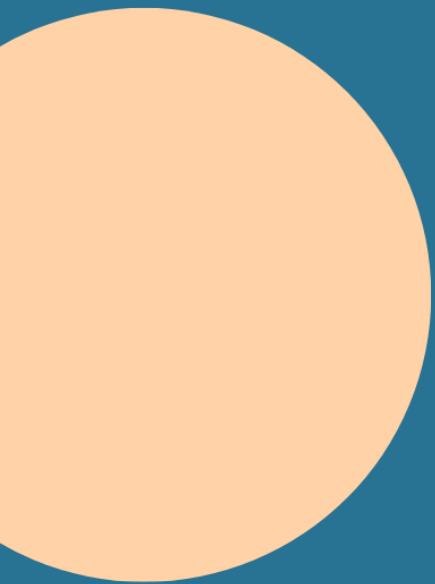
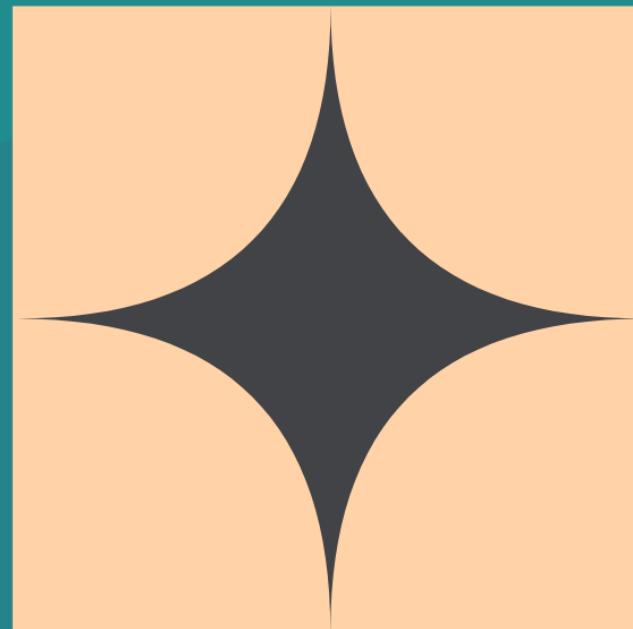
$$\text{Partisipasi Pemuda (\%)} = \frac{\text{Pemuda Berpartisipasi Aktif}}{\text{Jumlah Pemuda Kabupaten Bandung}} \times 100\%$$

Selain itu, analisis juga meninjau keterlibatan pemuda dalam berbagai program strategis kepemudaan dengan indikator seperti jumlah organisasi kepemudaan yang aktif, jumlah pemuda kader, jumlah pemuda pelopor, jumlah pemuda pelopor berprestasi di tingkat provinsi maupun nasional, serta jumlah wirausaha pemuda yang memperoleh peningkatan kapasitas daya saing. Dengan demikian, selain memberikan gambaran umum mengenai proporsi pemuda yang aktif berpartisipasi, analisis ini juga mampu mengukur sejauh mana peran pemuda dalam wadah-wadah strategis yang berkontribusi langsung terhadap pembangunan daerah.

BAB III

HASIL DAN

PEMBAHASAN



3.1. Pendahuluan

Bab ini membahas hasil analisis terkait kondisi kepemudaan di Kabupaten Bandung berdasarkan data yang telah dikumpulkan pada bab sebelumnya. Pembahasan dilakukan untuk menggambarkan karakteristik, distribusi, dan peran pemuda dalam berbagai aspek di Kabupaten Bandung. Hasil pembahasan diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kepemudaan serta menjadi dasar dalam perumusan arah kebijakan pengembangan pemuda di Kabupaten Bandung.

3.1. Hasil Analisis

Pada tahun 2024, jumlah pemuda di Kabupaten Bandung mencapai 949.375 jiwa atau sekitar 25,16% dari total penduduk. Dari jumlah tersebut, sekitar 316.000 pemuda atau 33,3% tercatat berpartisipasi aktif dalam kegiatan kepemudaan. Angka partisipasi ini mengindikasikan bahwa meskipun satu dari empat penduduk Kabupaten Bandung adalah pemuda, belum seluruhnya mampu terlibat dalam aktivitas produktif maupun program pembangunan daerah.

Lebih jauh, keterlibatan pemuda dalam program strategis juga memperlihatkan ruang peningkatan. Tercatat ada 116 organisasi kepemudaan, dengan 95 organisasi (82%) yang masih aktif, menunjukkan basis kelembagaan yang cukup kuat. Selain itu, terdapat 219 pemuda kader, 79 pemuda pelopor, serta 17 pemuda pelopor yang telah berhasil menorehkan prestasi di tingkat provinsi maupun nasional. Dari sisi kewirausahaan, 770 pemuda tercatat mendapatkan peningkatan kapasitas daya saing. Temuan ini menunjukkan bahwa ekosistem

kepemudaan di Kabupaten Bandung sudah mulai terbentuk, namun skalanya masih relatif terbatas dibanding potensi jumlah pemuda yang ada.

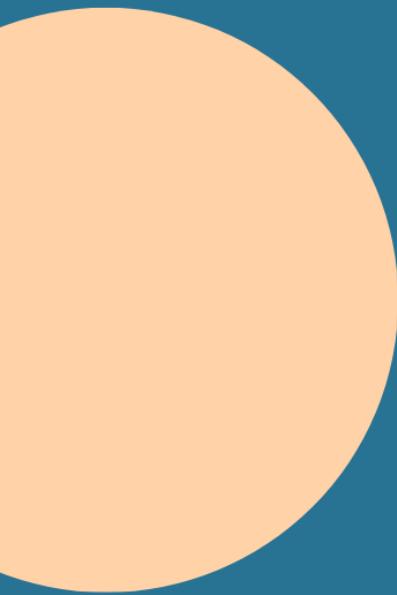
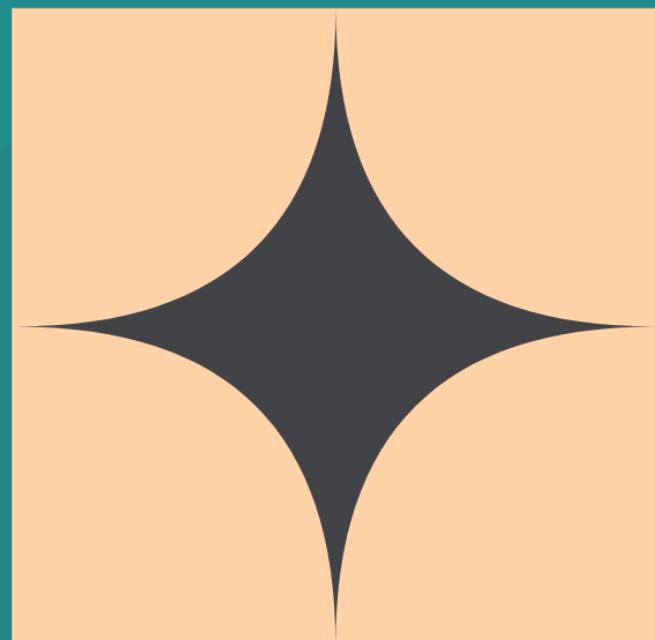
Hal ini sejalan dengan pandangan yang disampaikan dalam acara Final Pitch & Celebration Inkubasi Bisnis Pemuda 2025 di Gedung PLUT Dinas Koperasi dan UMKM. Ali Syakieb menekankan bahwa *“pemuda tidak boleh hanya jadi penonton, tapi harus jadi penentu perubahan. Jangan hanya ingin jadi karyawan, tapi buka lapangan pekerjaan untuk yang lain.”* Pesan ini menggarisbawahi pentingnya pergeseran orientasi pemuda dari sekadar pencari kerja menuju pencipta lapangan kerja.

Lebih jauh, visi Indonesia Emas 2045 tidak akan tercapai tanpa peran pemuda sebagai sumber daya manusia unggul yang adaptif terhadap perkembangan zaman, khususnya di era digital. Pernyataan *“sekarang zaman era digitalisasi, kita harus ikuti perkembangan zaman”* menegaskan bahwa pelayanan kepemudaan bukan hanya soal membentuk organisasi atau kader, tetapi juga bagaimana membekali pemuda dengan kapasitas kepemimpinan, kewirausahaan, serta kepeloporan yang relevan dengan tuntutan abad ke-21.

BAB IV

SIMPULAN DAN

REKOMENDASI



Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa pemuda di Kabupaten Bandung memiliki posisi strategis dalam pembangunan daerah, dengan jumlah mencapai 949.375 orang atau sekitar 25,16% dari total penduduk pada tahun 2024. Namun demikian, tingkat partisipasi formal pemuda dalam pembangunan masih relatif rendah, yaitu hanya 33,3% atau sekitar 316.000 orang yang benar-benar terlibat aktif. Keterlibatan pemuda dalam program strategis pun masih terbatas, meskipun sudah terdapat 116 organisasi kepemudaan dengan 82% di antaranya aktif, 219 pemuda kader, 79 pemuda pelopor, 17 pemuda pelopor berprestasi, serta 770 wirausaha pemuda yang telah mendapatkan peningkatan kapasitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi besar pemuda Kabupaten Bandung belum sepenuhnya terkelola secara optimal untuk mendukung pembangunan daerah dan pencapaian visi Indonesia Emas 2045.

Melihat temuan tersebut, diperlukan upaya yang lebih komprehensif dalam memperluas cakupan pelayanan kepemudaan, baik melalui program penyadaran, pemberdayaan, maupun pengembangan yang mampu menjangkau pemuda secara lebih merata di berbagai wilayah dan latar belakang. Selain itu, kolaborasi lintas sektor antara pemerintah, organisasi kepemudaan, dunia usaha, institusi pendidikan, dan masyarakat sipil menjadi kunci dalam membangun ekosistem pengembangan pemuda yang berkelanjutan. Transformasi peran pemuda juga perlu didorong, dari semula hanya berorientasi sebagai pencari kerja menjadi pencipta kerja, melalui penguatan akses terhadap pelatihan kewirausahaan, program inkubasi bisnis, serta kemitraan strategis. Pemanfaatan

platform digital seperti Sidopa dapat dioptimalkan untuk mengintegrasikan data, informasi, dan layanan kepemudaan, sehingga mendorong pemuda untuk lebih aktif mengakses peluang yang tersedia. Di samping itu, pemberian insentif dan penghargaan bagi pemuda yang berprestasi atau berkontribusi dalam kepemimpinan, kepeloporan, maupun kewirausahaan dapat menjadi langkah penting untuk meningkatkan motivasi serta memperluas partisipasi pemuda lainnya dalam pembangunan daerah.